



Unit Penelitian dan Penerbitan
Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada

SASDAYA,
Gadjah Mada Journal of Humanities

ISSN: 2548-3218 (print); ISSN : 2549-3884 (online) ; website: <https://jurnal.ugm.ac.id/sasdayajournal>

- ✎ Kearifan Lokal Orang Jawa dalam Metafora Novel Para Priyayi
Karya Umar Kayam
Local Wisdom in Methapors Para Priyayi Novel, created by Umar Kayam
- ✎ Penulis/Author(s) : ARI WULANDARI
- ✎ Sumber/Source : SASDAYA, *Gadjah Mada Journal of Humanities*, Vol. 1, No. 2 (May 2017), pp. 164-183
- ✎ Penerbit : Unit Penelitian dan Publikasi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Redaksi
Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
Jl. Nusantara, No. 1, Bulaksumur Yogyakarta. E-mail: sasdayajournal.fib@ugm.ac.id

DAFTAR ISI

Artikel

Dari Mitos Tujuh Putri hingga Legitimasi Agama: Sumber Kekuasaan Sultan Ternate <i>Rustam Hasyim</i>	144
Kearifan Lokal Orang Jawa dalam Metafora Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam <i>Ari Wulandari</i>	164
Hutan Jati Berkalung Besi: Pengangkutan Kayu Jati di Jawa pada Akhir Abad Ke-19 dan Awal Abad ke-20 <i>Warto</i>	184
Tradisi Masyarakat Selo dan Pariwisata di Taman Nasional Gunung Merbabu, Boyolali Jawa Tengah <i>Indah Riadi Putri, Lies Rahayu Wijayanti Faida, Chafid Fandeli, dan Ris Hadi Purwanto</i>	199
Verba Melukai dalam Bahasa Rote Dialek Dengka: Kajian Meta Semantik Alami (MSA) <i>Efron Erwin Yohanis Loe</i>	219
Teori Dialogisme Bakhtin dan Konsep-Konsep Metodologisnya <i>Fadlil Munawwar Manshur</i>	235
<i>Ulasan Buku</i>	
<i>Ambivalensi: Cara Baru Memahami Identitas Budaya Indonesia</i> <i>Muharrina Harahap</i>	250

KEARIFAN LOKAL ORANG JAWA DALAM METAFORA NOVEL PARA PRIYAYI KARYA UMAR KAYAM¹

Ari Wulandari ²

Abstract

Metaphor is born because of the limitations of human language, while the human mind is unlimited. This research data is a metaphor in the Para Priyayi novel. This study uses a qualitative research design or research context. Metaphors are covered depends context of existing metaphors in the Para Priyayi novel. Metaphoric consists of nine patterns, namely (1) one sentence, one metaphor, (2) one sentence, two metaphors, (3) one sentence, three metaphors, (4) tenor at the front, the vehicle in the behind, (5) vehicle at the front, tenor in the behind, (6) noun - verb, (7) verb - noun, (8) noun - adjective, and (9) the frozen form. As there are four kinds of metaphor, namely (1) a metaphor of man, (2) a metaphor of animal, (3) a metaphor of plant, and (4) a metaphor of natural circumstances. The sphere of life that exists in the Para Priyayi novel metaphor includes five programs: (1) economics, (2) the family, (3) community, (4) the natural environment, and (5) of religion and belief. The values of local wisdom includes nine things, namely (1) character, (2) ethics, (3) chivalry, (4) the concept of Manunggaling Kawula kalawan Gusti, (5) education, (6) the attitude of the community, (7) moral education, (8) self-control, and (9) leadership. The research proves that metaphor in the Para Priyayi novel have certain forms and types, contains the realm of Javanese life, and the values of Java local wisdom.

Keywords: metafora, kearifan lokal, novel *Para Priyayi*, ranah kehidupan

Pendahuluan

Para pengikut Lakoff (1980) menganggap bahwa metafora lahir dari adanya keterbatasan bahasa manusia, sementara pemikiran manusia tidak terbatas. Akibat keterbatasan bahasa, ada banyak hal dalam pemikiran manusia yang tidak dapat disampaikan dengan bahasa yang biasa. Inilah yang mendasari penggunaan metafora.

¹ Artikel ini merupakan bagian dari tesis penulis di Program Studi S.2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya UGM berjudul "Kajian Metafora dalam Novel Para Priyayi di bawah bimbingan Dr. Suhandono, M.A.

² Program Studi S.3 Ilmu-Ilmu Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta e-mail: kinoyan@gmail.com

Metafora digunakan dalam bahasa sehari-hari dengan tingkat kesepahaman, koherensi, sistematika yang tinggi, tertentu, terstruktur, dan tidak dapat diganti-ganti. Metafora bukan hanya kebiasaan atau cara berbicara, tetapi lebih merujuk pada model pemikiran dan terikat fungsi tekstual, yaitu penggunaan bahasa untuk menandai wacana. Wacana tekstual yang dimaksud adalah novel *Para Priyayi* (PP) karya Umar Kayam. Metafora sebagai bentuk komunikasi berkaitan erat dengan pemikiran manusia menurut konsep budayanya. Metafora dalam novel PP dilatarbelakangi budaya Jawa. Metafora dalam novel PP berupa metafora bahasa Indonesia dan metafora bahasa Jawa. Novel PP ditulis dengan latar budaya Jawa, lintas generasi dan kelas sosial.

Struktur dasar metafora sangat sederhana. Di dalamnya terdapat sesuatu yang kita bicarakan (yang dibandingkan, terbanding, pebanding, biasa disebut *tenor*) dan sesuatu yang kita pakai untuk membandingkan (pembanding, biasa disebut *vehicle*). Konsep yang populer adalah konsep *tenor* dan *vehicle* yang dikemukakan oleh Richards (1965).

Verhaar (1978:129) mengungkapkan bahwa metafora terbentuk karena adanya penyimpangan makna kepada sesuatu referen yang lain, yang sesungguhnya tidak sama. Wahab via Wijana (2000:21) mengatakan bahwa metafora merupakan ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang kiasnya karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu.

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka diperoleh perumusan masalah (1) bagaimanakah bentuk dan jenis-jenis metafora dalam novel PP?; (2) bagaimanakah ranah kehidupan masyarakat Jawa yang diungkapkan melalui metafora dalam novel PP?; dan (3) apa saja nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang termuat dari penggunaan metafora dalam novel PP?

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan bagaimana bahasa Indonesia digunakan sebagai sarana penyampaian budaya Jawa. Novel PP merupakan novel dengan kultur Jawa yang berbahasa Indonesia, tetapi tidak melepaskan diri dari penggunaan bahasa dan budaya Jawa. Artinya, secara teoretis kajian ini dapat digunakan untuk menggambarkan situasi ekstra lingual metafora masyarakat Jawa.

Kusumawati (2009) dalam jurnal (www.researchgate.net, 2009) meneliti "Campur Kode dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam: Kajian Sociolinguistik". Penelitian ini menghasilkan rumusan bahwa campur kode yang terdapat dalam novel PP berdasarkan kategori morfosintaksis, yaitu jenis leksikal dan frase, serta makna sociolinguistik. Ekasiswanto (2012) meneliti "Pergeseran Makna Priyayi dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam" artikel dalam jurnal Seminar Antarbangsa Bahasa dan Satra Indonesia – Malaysia. Dari penelitian ini dipaparkan penafsiran makna priyayi antara *trah* Sastrodarsono dengan Lantip yang menimbulkan pergeseran makna priyayi dari asal keturunan kepada peran pengabdian kepada masyarakat.

Larasati (2011) meneliti "Etika Kekuasaan Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam". Konsep kekuasaan Jawa dalam novel PP karya Umar Kayam yang direalisasikan lewat tokoh utama yang memiliki empat komponen, yaitu wibawa, kharisma, wewenang, dan kemampuan khusus. Selanjutnya penelitian

Wardani (2011) “Makna Totalitas Novel Para Priyayi dan Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam Pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann” yang menghasilkan kritik Umar Kayam sebagai priyayi cendekiawan terhadap budaya priyayi yang tidak sesuai dengan esensi makna priyayi luhur.

Penelitian lain yang cukup penting adalah “Perubahan Kebudayaan Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam” (Moh. Najid, 2011). Penelitian ini menyimpulkan kebudayaan Jawa dalam novel PP masih tetap menunjukkan bahwa kehidupan rohani merupakan sesuatu yang penting. Kehidupan rohani tersebut bersumber dari wayang, ajaran kraton lewat pujangga dan karyanya (serat *Wulangreh* dari Pakubuwana IV dan serat *Wedhatama* dan *Tripama* karya Mangku Negara IV), dan pepatah.

Metafora dalam Para Priyayi (PP) memiliki kekhasan karena diungkapkan dalam bahasa Indonesia yang berlatar budaya Jawa, sehingga struktur dan polanya pun tertentu. Wahab (1990:142) mengartikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai. Makna metafora adalah pemahaman dan pengalaman akan sejenis hal yang dimaksudkan untuk perihal yang lain. Dilihat dari segi sintaksis, metafora dapat dibagi menjadi tiga kelompok, (1) metafora nominatif, (2) metafora predikatif, dan (3) metafora kalimat.

Sementara Kridalaksana (2001:136) mengatakan bahwa metafora adalah pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kiasan atau persamaan, misalnya kaki gunung, kaki meja yang dianalogikan dengan kaki manusia. Ogden dan Richards (1972:213) mengemukakan bahwa dalam metafora harus ada referen yang dibicarakan dan ada sesuatu sebagai pembandingnya serta kedua hal yang dibandingkan mempunyai sifat yang sama. Di samping itu, Matthews (1997:136) mengatakan bahwa metafora adalah penggunaan suatu kata atau ungkapan dari suatu objek atau tindakan dengan tujuan yang lain.

Dengan demikian, metafora dapat dijelaskan sebagai ungkapan-ungkapan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung, tetapi makna itu ada dalam kiasnya berdasarkan persamaan yang dimiliki. Bertolak dari sini, maka metafora memiliki tiga elemen pokok di dalamnya, yaitu (1) pebanding (*tenor* atau *target domain*) adalah konsep, objek yang dideskripsikan, dibicarakan, dikiaskan, dilambangkan, dan dibandingkan; (2) pembanding (*vehicle* atau *source domain*) adalah kata-kata kias; dan (3) persamaan antara pebanding dan pembanding (*ground* atau *sense*) adalah relasi persamaan antara *target domain* dan *vehicle* (Richards, 1965:97). Ketiga elemen tersebut harus ada di dalam setiap metafora, seperti berikut.

- (1) Adapun *galih*, bagian kayu yang paling keras yang ingin beliau kembangkan dan tumbuhkan itu adalah semangat, nilai mengabdikan dari priyayi kepada orang banyak, masyarakat luas. (PP hlm 335).

Kata *galih* dalam data (1) disebut sebagai pembanding, sedangkan *semangat, nilai mengabdikan dari priyayi kepada orang banyak, masyarakat luas* adalah pembanding. Adapun relasi persamaan antara *galih* dengan *semangat, nilai mengabdikan dari priyayi kepada orang banyak, masyarakat luas* adalah kekerasan sifatnya yang diharapkan tidak luntur dan terus lestari.

Selanjutnya, metafora memiliki jenis-jenis yang dapat diklasifikasikan menurut aturan tertentu. Dalam hal ini klasifikasi metafora menggunakan teori Halley (1980) yang membahas tentang medan semantik. Berdasarkan medan semantik pembandingnya, medan semantik metafora universal dibagi menjadi sepuluh (Halley, 1980:155-159), yaitu (1) metafora keadaan; (2) metafora kosmos; (3) metafora kekuatan; (4) metafora substansi; (5) metafora permukaan bumi; (6) metafora benda mati; (7) metafora gravitasi; (8) metafora manusia; (9) metafora binatang; dan (10) metafora tumbuhan.

Dari sudut semantik, metafora selalu terdiri dari dua macam makna, yaitu makna kias (*signifier*) dan makna yang dimaksudkan (*signified*). Makna yang dimaksudkan dapat diungkapkan melalui prediksi yang dapat diterapkan pada lambang kias dan makna langsung. Sebaliknya, dalam berpikir dan menghasilkan metafora, manusia tidak dapat lepas dari lingkungannya. Manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya. Sistem dalam masyarakat akan tercermin dalam penggunaan metafora.

Menurut Wahab (1990:126-129) metafora dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu (1) metafora universal dan (2) metafora kultural. Metafora universal adalah metafora yang mempunyai medan semantik yang sama bagi sebagian besar budaya di dunia, baik lambang hiasan maupun maknanya. Adapun metafora kultural adalah metafora budaya yang medan semantiknya terikat oleh budaya untuk lambang dan maknanya.

Hal tersebut juga berlaku untuk metafora dalam PP karena terikat dengan budaya Jawa. Kriteria yang dipakai untuk menentukan metafora ini terikat pada lingkungan fisik dan pengalaman kultural yang khas dari penutur asli bahasa Jawa. Bahasa mencerminkan konseptualisasi manusia, penafsiran manusia terhadap dunia. Pandangan kolektif masyarakat Jawa terhadap kehidupan yang ada di hadapan mereka terbawa dalam satu konvensi komunikasi tertentu.

Sebagai fenomena bahasa, metafora tidak hanya membawa *performance* bahasa, tetapi juga membawa *competence* masyarakat yang penuh dengan ajaran-ajaran dan pandangan budaya. Metafora dalam novel PP sarat dengan nilai-nilai budaya Jawa. Metafora-metafora tersebut sering diungkapkan secara langsung dalam bahasa Jawa, meskipun ada terjemahan bahasa Indonesia. Hal itu dilakukan untuk tetap menjaga nilai rasa dalam bahasa aslinya.

Berdasarkan pemikiran tersebut, bahasa dan budaya dapat dipandang sebagai suatu pengetahuan kognitif yang secara kolektif dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Budaya bersifat produk (kasat mata), sedangkan pengetahuan bersifat mental (tidak kasat mata). Budaya tidak hanya dipandang dari segi bahasa. Itulah sebabnya masyarakat yang menggunakan bahasa yang sama, belum tentu memiliki budaya yang sama. Misalnya, Indonesia dan Malaysia, secara bahasa menggunakan bahasa Melayu, tetapi secara budaya keduanya memiliki budaya yang berbeda. Dalam bahasa pun, kedua bangsa tersebut memiliki aturan dan norma-norma komunikasi yang berbeda-beda. Namun, tetap ada hal-hal yang sama, sehingga membawa persamaan pandangan hidup terhadap sesuatu. Hal seperti ini menjadikan pendekatan relativisme dalam penelitian Linguistik Antropologis sangat penting (Boas dalam Folley, 2001).

Selanjutnya yang berkaitan dengan ranah budaya, Williams (1975) menaruh ranah budaya dalam tiga wilayah, (1) ranah konsep, (2) ranah catatan dokumentasi praksis kehidupan, dan (3) ranah penandaan. Pertama “ranah konsep” adalah wilayah manusia memproses penyempurnaan diri dan tertuju pada makna pokok universal tertentu. Ranah kedua, kebudayaan sebagai “ranah catatan dokumentasi praksis kehidupan”, di mana kehidupan dihayati sebagai “teks” yang mencatat struktur imajinasi, pengalaman, dan pemikiran manusia. Ketiga, ranah-ranah rumusan kebudayaan sebagai “penandaan” jagad hidup tertentu yang di dalamnya kajian-kajian budaya merupakan usaha dan ikhtiar untuk mengkonstruksi perasaan dalam “adat”, kebiasaan, dan struktur mentalitas yang dipakai untuk menghayati kehidupan. Ketiga ranah tersebut akan lebih mudah bila dihubungkan dengan bidang-bidang yang sudah ada, seperti ranah ekonomi, politik, sosial, keagamaan, dan lain-lain.

Sementara yang berkaitan dengan kearifan lokal budaya Jawa, Bratawijaya (1997) mengungkapkan bahwa ada empat belas hal yang bisa digunakan untuk mengenali nilai-nilai budaya Jawa, yaitu (1) budi pekerti, (2) perilaku dasar pergaulan, (3) sifat kesatria, (4) konsep *manunggaling kawula kalawan Gusti*, (5) pendidikan anak, (6) sikap masyarakat, (7) pendidikan moral, (8) pengendalian diri, (9) kepemimpinan, (10) siklus kehidupan, (11) upacara pengantin, (12) watak manusia berdasarkan hari kelahiran, (13) selamat bulan, dan (14) cara membangun dan memperbaiki rumah.

Nilai-nilai budaya Jawa sering berupa simbol-simbol semiotika yang memerlukan penerjemahan untuk memahaminya. Dalam mendeskripsikan bahasa suatu masyarakat harus berdasar pada apa yang ada di dalam bahasa itu, tidak boleh didasarkan pada bahasa lain. Bahasa mencerminkan konseptualisasi manusia, penafsiran manusia terhadap dunia (Wierzbicka, 1991). Jadi pandangan kolektif suatu masyarakat terhadap kehidupan yang ada di hadapan mereka membawa ke dalam satu konvensi berkomunikasi (Tyler, 1969 dalam Foley, 2001).

Dengan demikian, metafora dalam novel PP membawa pesan tertentu mengingat bahasa memiliki fungsi pragmatis yang berhubungan erat dengan kebudayaan (Halliday dan Ruqaiya, 1989). Bentuk bahasa yang terlihat secara fisik tidak berarti mengekspresikan apa yang ada di dalamnya. Pesan yang tersimpan secara simbolik dalam bahasa biasanya merupakan pengetahuan lokal dan budaya penuturnya. Dari fakta bahasa metafora dalam novel PP, tidak lepas dari unsur ekstralingual yang biasa disebut konteks, sebagai pembungkusnya yang mengkonsepkan cara pikir masyarakat kelompok penuturnya (Kamaliana, 2007:17-20). Nilai-nilai kearifan lokal Jawa merupakan penafsiran dari apa yang disampaikan melalui metafora.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Bogdan dan Biklen (1988:27-30) menyatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini disebut juga penelitian

kontekstual karena metafora yang dibahas sangat tergantung konteks dalam novel PP sebagai patokan kegiatan yang utama (Poedjosoedarmo, 2012:20).

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa secara tertulis atau lisan (Mahsun, 2005:92). Teknis dasar yang digunakan adalah teknik catat, yaitu dengan mencatat, mengkategorisasi, dan mengklasifikasikan data yang diperoleh (Mahsun, 2005:133). Objek penelitian ini mengkaji metafora dalam novel PP. Seluruh isi cerita dalam novel PP diidentifikasi dengan menentukan mana yang termasuk metafora. Setelah itu, seluruh data akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data dilakukan untuk menjawab rumusan masalah. Pertama, menentukan bentuk dan jenis metafora, dengan metode agih yaitu metode penelitian yang menggunakan alat penentu dari dalam bahasa yang bersangkutan, baik menggunakan teknik perluasan, distribusional, maupun penyisipan. Kedua, untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga, dengan metode metode padan, yaitu metode penelitian yang alat penentunya berada di luar, terlepas dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:12). Data dianalisis secara kontekstual, bergantung pada wacana yang diungkapkan di dalam novel PP. Setelah analisis data, selanjutnya penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata (Sudaryanto, 1993:145).

Pembahasan

A. Bentuk Metafora

Bentuk metafora novel PP pada dasarnya hanya satu, yaitu kalimat. Setiap kalimat ada kekhasan pola yang berbeda, yaitu (1) satu kalimat, satu metafora (2) satu kalimat, dua metafora, (3) satu kalimat, tiga metafora, (4) *tenor* di depan, *vehicle* di belakang, (5) *vehicle* di depan, *tenor* di belakang, (6) nomina – verba, (7) verba – nomina, (8) nomina – adjektiva, dan (9) bentuk beku.

1. Pola Satu Kalimat, Satu Metafora

Pola ini merupakan bentuk metafora yang paling umum dalam novel PP, yaitu dalam satu kalimat terdapat satu metafora.

- (2) Meskipun kota itu suatu *ibu kota* lama yang *hadir* sejak pertengahan abad ke-19, kota itu *tampak kecil dan begitu-begitu saja*. (PP hlm 1)

Pada data (2) *ibu kota* disebut sebagai pembanding, *hadir* sebagai pembanding. Relasi persamaan antara *ibu kota* dengan *hadir* adalah keberadaan kota yang disamakan seperti kehadiran manusia. *Ibu kota* pada data (2) diibaratkan kondisinya tetap *tampak kecil dan begitu-begitu saja*, meskipun sebagai ibu kota tidak mengalami banyak perubahan, tetap sepi.

2. Pola Satu Kalimat, Dua Metafora

Umumnya dalam satu kalimat terdapat satu metafora, tetapi ini dalam satu kalimat terdapat dua metafora. Metafora kedua menjelaskan sesuatu yang merupakan satu kesatuan atau hal yang berurutan.

- (3) Emosi akan menggelegak, frustrasi akan naik ke kepala. (PP hlm 12)

Data (3) merupakan metafora dengan pola satu kalimat, dua metafora. Pertama, *tenor* pada *emosi* dan *vehicle* pada *akan menggelegak*; kedua *tenor* pada *frustrasi* dan *vehicle* pada *akan naik ke kepala*. Bentuk metafora pertama membandingkan *emosi* dengan *menggelegak* (kondisi alam, seperti bunyi air mendidih karena direbus, sangat panas); metafora kedua membandingkan *frustrasi* dengan sesuatu yang bisa *naik ke kepala* (binatang). Kedua metafora ini ada di dalam satu kalimat karena merupakan satu kesatuan. Tujuannya untuk menjelaskan suatu kondisi yang terjadi akibat kekalahan di meja judi, orang akan emosi dan frustrasi.

3. Pola Satu Kalimat, Tiga Metafora

Setipe dengan pola satu kalimat, dua metafora, bentuk ini lebih luas, yaitu pola satu kalimat, tiga metafora. Hal ini terjadi karena untuk menjelaskan sesuatu yang merupakan satu kesatuan atau hal yang berurutan.

- (4) Berdampingan dengan rumah-rumah papan gaya lama yang pada *melesak*, memang rumah-rumah tembok itu nampak agak *mengejek, ngenyek*, kepada tetangganya yang kelihatan *renta* itu. (PP hlm 2)

Data (4) merupakan metafora dengan pola satu kalimat, tiga metafora. Pertama dengan *tenor* pada *rumah-rumah papan gaya lama* dan *vehicle* pada *melesak*; kedua dengan *tenor* pada *rumah-rumah tembok* dan *vehicle* pada *mengejek, ngenyek*; dan ketiga dengan *tenor* pada *tetangganya* dan *vehicle* pada *renta*. Bentuk metafora pertama membandingkan *rumah-rumah papan gaya lama* sebagai manusia yang bisa melesak atau melakukan tindakan tertentu untuk melesakkan dirinya; metafora kedua membandingkan *rumah-rumah tembok* dengan manusia, yang bisa *mengejek, ngenyek* 'menghina'; dan metafora ketiga *tetangganya* merujuk pada *rumah-rumah papan gaya lama* yang dibandingkan sebagai manusia *renta* (sangat tua). Ketiga metafora ini ada di dalam satu kalimat karena merupakan satu kesatuan untuk menjelaskan kondisi yang terjadi karena adanya *rumah-rumah tembok* di sekitar *rumah-rumah papan lama*.

4. Pola Tenor di Depan dan Vehicle di Belakang

Bentuk metafora dengan *tenor* di depan dan *vehicle* di belakang ini seperti umumnya bentuk metafora.

- (5) Suara monyet *bercanda*, kokok ayam hutan, dan aum sekali-sekali dari harimau tutul, pada waktu *upacara itu berlangsung* jadi diam sama sekali. (PP hlm 3)

Data (5) merupakan metafora dengan pola *tenor* di depan, *vehicle* di belakang seperti umumnya metafora. *Tenor* pada *suara monyet* dan *vehicle* pada *bercanda*. Metafora tersebut membandingkan *monyet* dengan manusia yang bisa *bercanda*. Monyet juga dianggap seperti manusia, yang bisa diam sama sekali saat ada *upacara*

berlangsung. Artinya, binatang dimanusiakan seperti mengerti segala aturan dan tatakrama.

5. Pola *Vehicle* di Depan dan *Tenor* di Belakang

Pada umumnya, metafora berupa *tenor* dan *vehicle*, tetapi di dalam novel PP ada metafora-metafora dengan *vehicle* di depan dan *tenor* di belakang. Hal ini terjadi karena bentuknya berkaitan dengan kalimat di depannya.

- (6) Tentu, pohon-pohon asam yang besar dan rindang yang berderet sepanjang jalan raya yang membelah kota itu, yang saya kenal dengan sangat akrab pada masa kecil saya, telah tidak ada lagi dan diganti dengan pohon akasia yang nampak lebih ramping. (PP hlm 1)

Data (6) merupakan metafora dengan pola *vehicle* di depan dan *tenor* di belakang. Pertama dengan *vehicle* di depan pada *pohon-pohon asam yang besar dan rindang* dan *tenor* di belakang *yang berderet sepanjang jalan raya yang membelah kota itu*; berikutnya dengan *vehicle* pada *pohon-pohon asam yang besar dan rindang* dan *tenor* pada *yang saya kenal sangat akrab pada masa kecil saya*; dan metafora ketiga dengan *vehicle* pada *pohon akasia* dan *tenor* pada *yang nampak lebih ramping*.

Bentuk metafora pertama membandingkan pohon asam dengan manusia yang mampu berderet dan membelah sesuatu (kota); metafora kedua membandingkan pohon asam dengan manusia yang dikenal sangat akrab; dan metafora ketiga membandingkan akasia dengan ramping yang identik dengan perempuan. Ketiga metafora ini menggunakan pohon asam dan pohon akasia yang nyata dengan sesuatu yang ada di luar benda tersebut, yaitu sesuatu yang biasanya ada pada manusia atau dilakukan oleh manusia. Selain sebagai metafora dengan pola *vehicle* di depan dan *tenor* di belakang, metafora pada data (6) juga dapat disebut berpola satu kalimat, tiga metafora.

6. Pola Nomina - Verba

Pola nomina – verba adalah metafora yang memiliki konstruksi nomina dan verba di dalamnya. Nomina adalah jenis atau kategori kata yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret atau abstrak (Wedhawati, dkk., 2006:219). Adapun verba adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Wedhawati, dkk., 2001:75).

- (7) Tentu, pasar di pusat kota itu telah digincu dengan sederetan kios-kios yang melingkari pasar itu sehingga dari luar nampak seperti pusat pertokoan kecil gaya baru. (PP hlm 1)

Pada data (7) bentuk metaforanya adalah *pasar di pusat kota itu* sebagai *tenor* dan *digincu dengan sederetan kios-kios yang melingkari pasar itu* sebagai *vehicle*. Metafora ini berpola nomina – verba. Nomina ditunjukkan dengan adanya *pasar*, dan verba ditunjukkan dengan adanya *digincu*. Metafora ini memandang bahwa sesuatu yang diperbaiki, dibuat menjadi lebih baik, ibaratnya seperti *didandani* dan dandan selalu

identik dengan perempuan. Keindahan bagi masyarakat Jawa memang identik dengan perempuan cantik.

Dalam metafora ini, *digincu* bukan berarti dandan yang cantik tertata, tetapi asal dandan dan menor. Begitu pula keindahan pasar yang *digincu dengan sederetan kios-kios yang melingkari pasar itu*, sebenarnya kurang pas, terlihat norak, tidak pada tempatnya; tetapi itulah perubahannya. Dengan demikian untuk pasar yang diperbaiki dengan kios-kios itu disamakan dengan *digincu* (diberi lipstik, pemanis bibir). Sementara kios-kios yang berada di sekitar pasar itu dianggap seperti sabuk yang melingkari pinggang manusia sehingga semakin mempercantik penampilan.

7. Pola Verba – Nomina

Pola verba – nomina adalah metafora yang memiliki konstruksi verba dan nomina di dalamnya. Verba adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk (Wedhawati, dkk., 2001:75). Adapun nomina adalah jenis atau kategori kata yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret atau abstrak (Wedhawati, dkk., 20006:219).

- (8) Yang masih nampak *gagah dan kokoh* adalah *pendopo kabupaten dan alun-alun* yang *tergelar* di depan pendopo kabupaten itu. (PP hlm 2)

Data (8) bentuk metaforanya adalah *pendopo kabupaten dan alun-alun* sebagai *tenor* dan *gagah dan kokoh* sebagai *vehicle*. Metafora ini berpola verba – nomina. Verba ditunjukkan dengan *gagah dan kokoh*, nomina ditunjukkan dengan *pendopo kabupaten dan alun-alun*. Benda mati tersebut diibaratkan seperti manusia, lelaki yang gagah dan kokoh yang bisa melindungi banyak orang. Pendopo kabupaten dan alun-alun diibaratkan sebagai sesuatu yang bisa *digelar*, dihamparkan seperti tikar. Artinya pendopo kabupaten dan alun-alun tersebut bisa saja suatu saat dipindahkan, seperti gelaran tikar yang bisa dipindah atau dibawa pergi.

8. Pola Nomina – Adjektiva

Pola nomina – adjektiva adalah metafora yang memiliki konstruksi nomina dan adjektiva di dalamnya. Nomina adalah jenis atau kategori kata yang mengandung konsep atau makna kebendaan baik yang bersifat konkret atau abstrak (Wedhawati, dkk., 20006:219). Adapun adjektiva adalah kata yang berfungsi sebagai modifikator nomina. Modifikator itu memberi keterangan tentang sifat atau keadaan nomina di dalam tataran frasa (Wedhawati, dkk., 2001:179).

- (9) Alun-alun itu seakan raksasa gendut yang baik hati yang menganga mulutnya menelan semua yang lewat di depannya tanpa pilih bulu, tanpa emosi, kemudian sesudah kenyang mulutnya mengatup dan menyungging senyum kembali. (PP hlm 5)

Data (9) bentuk metaforanya adalah *alun-alun* sebagai *tenor* dan *raksasa gendut yang baik hati* sebagai *vehicle*. Metafora ini berpola nomina – adjektiva. Nomina ditunjukkan oleh *alun-alun* dan adjektiva ditunjukkan oleh *raksasa gendut yang baik hati*. Dalam konsep Jawa, tempat yang baik, melindungi, dan memberikan keteduhan

selalu diidentikkan dengan baik hati. Adapun sesuatu yang besar, luas, tidak tertandingi sering diibaratkan sebagai *raksasa* 'makhluk hidup besar yang hidup dalam konsep masyarakat Jawa'.

9. Pola Bentuk Beku

Pola bentuk beku adalah metafora yang memiliki konstruksi beku, yang tidak dapat diubah-ubah dan tidak mengalami perubahan (KBBI, 2007:107).

- (10) Tegalan dan sawah itu menjadi tulang punggung pendapatan *Ndoro* Guru di samping gaji, kemudian pensiunnya, karena rumah tangga Setenan adalah rumah tangga yang besar. (PP hlm 16)

Data (10) bentuk metaforanya adalah *tegalan dan sawah itu* sebagai *tenor* dan tulang punggung sebagai *vehicle*. Bentuk *tulang punggung* merupakan bentuk beku. *Tulang punggung* disebut sebagai penyangga utama tubuh manusia, yang memegang peranan penting demi tegaknya badan manusia. Dalam metafora (10), hasil tegalan dan sawah dianggap ikut menyokong kokohnya perekonomian rumah tangga *Ndoro* Guru. Apabila tidak ada sawah dan tegalan, pendapatannya tidak mencukupi keperluan rumah tangga besar.

B. Jenis-jenis Metafora

Dalam kajian ini untuk mengklasifikasikan metafora digunakan teori Halley (1980) yang membahas tentang medan semantik. Metafora novel PP diklasifikasikan menjadi empat, yaitu (1) metafora manusia, (2) metafora binatang, (3) metafora tumbuhan, dan (4) metafora keadaan alam.

1. Metafora Manusia

Metafora manusia adalah metafora yang menggambarkan sesuatu sebagai makhluk berpikir atau memiliki dan menggunakan intelektualitasnya seperti manusia. Termasuk dalam kategori metafora manusia adalah tindakan dan hal-hal yang hanya mungkin dilakukan oleh manusia, seperti berpikir, bermimpi, berbicara, merasakan, dan sebagainya (Halley, 1980:155-159).

- (11) Ternyata hal yang dulu kami harapkan betul menjadi *anak* itu baru lahir. Semoga dia bisa menjadi anak yang memiliki kepekaan terhadap sesama manusia bahkan sesama hidup mulai nampak. (PP hlm 184)

Data (11) terdapat metafora manusia, yaitu pada *anak* sebagai *tenor* dan yang memiliki kepekaan terhadap sesama manusia bahkan sesama hidup sebagai *vehicle*. Kepekaan atau sensitivitas, kepedulian terhadap sesama manusia merupakan kondisi yang hanya dapat dilakukan oleh manusia. Metafora ini menjelaskan tentang harapan orang tua kepada anaknya (Harimurti).

2. Metafora Binatang

Metafora binatang yaitu metafora yang menggunakan semua makhluk yang dapat berjalan, berlari, dan sebagainya selain manusia. Contohnya kuda, merpati,

dan sebagainya. Termasuk dalam kategori ini sesuatu yang dapat hidup dan berkembang, yang tidak bersifat manusiawi (Halley, 1980:155-159).

- (12) Umpatan itu berbunyi, “*Bedes, monyet, goblok, anak kecu, gerombolan maling...*” (PP hlm 11)

Pada data (12) terdapat metafora binatang, yaitu *umpatan itu berbunyi* sebagai *tenor* dan *bedes, monyet, goblok, anak kecu, gerombolan maling* sebagai *vehicle* yang referen pada Wage (Lantip). Ini tidak mengacu pada monyet yang sebenarnya. Masyarakat Jawa sering menganggap manusia yang sangat bodoh, tidak bisa berpikir, tidak tahu tata krama, tidak tahu mana yang salah dan benar itu seperti monyet ---mirip manusia, tetapi tidak berbudi pekerti.

3. Metafora Tumbuhan

Metafora tumbuhan adalah metafora yang meliputi seluruh jenis tumbuh-tumbuhan seperti daun, sagu, dan sebagainya. Yang termasuk di dalam kategori juga adalah sesuatu yang dapat hidup dan tumbuh. Metafora ini lebih tepatnya milik kelompok tumbuh-tumbuhan dan segala sesuatu yang terkait di dalamnya, seperti tumbuh, mekar, bersemi, dan lain-lain (Halley, 1980:155-159).

- (13) Tanpa basa-basi dan kembang-kembang bahasa alangkah akan keringnya kehidupan. (PP hlm 45)

Pada data (13) terdapat metafora tumbuhan yaitu pada *kembang-kembang* sebagai *vehicle* dan *bahasa* sebagai *tenor*. *Kembang-kembang bahasa* berarti basa-basi, pengantar, sebelum mengatakan maksud atau tujuan sebenarnya. Bahasa diibaratkan seperti tanaman yang dapat memiliki bunga-bunga. Terlihat indah dan menyenangkan. Basa-basi tersebut digunakan juga untuk menyenangkan lawan tutur sehingga berkenan dan menerima tujuan penuturnya.

4. Metafora Keadaan Alam

Metafora keadaan alam adalah metafora yang meliputi kondisi yang terjadi di alam, seperti panas, dingin, terang, cerah, mengalir, dan sebagainya (Halley, 1980:155-159).

- (14) Sguhannya *mbanyu mili*, bagaikan air mengalir di sungai karena sumbangan-sumbangan dari para priyayi dan tionghoa-tionghoa itu tidak kurang deras mengalirnya. (PP hlm 47)

Pada data (14) terdapat metafora keadaan alam. *Vehicle* pada *mbanyu mili* yang biasanya merujuk pada kondisi alam, keadaan air yang terus mengalir. *Tenor* pada suguhannya. Suguhan berarti apa yang dihidangkan, buatan manusia, diibaratkan dengan kondisi di alam, seperti air yang terus mengalir. Ini menggambarkan bahwa hidangannya terus menerus disediakan, sehingga tidak kekurangan dan siapa saja kebagian.

C. Ranah Kehidupan Orang Jawa

Metafora dalam novel PP juga menjelaskan ranah-ranah kehidupan masyarakat Jawa. Dalam metafora novel PP tersebut, ranah-ranah kehidupan orang Jawa dapat dikelompokkan menjadi lima, yaitu ranah (1) ekonomi, (2) keluarga, (3) masyarakat, (4) lingkungan alam, dan (5) agama dan kepercayaan.

1. Ranah Ekonomi

“Ekonomi” berasal dari kata Yunani *oikos* yang berarti “keluarga, rumah tangga” dan *nomos* berarti “peraturan, aturan, hukum”. Secara garis besar ekonomi diartikan sebagai “aturan rumah tangga” atau “manajemen rumah tangga”. Ilmu *ekonomi* adalah studi ilmiah yang berkenaan dengan perilaku manusia. Karena itu, ilmu *ekonomi* adalah ilmu sosial. Kajian utamanya adalah pilihan, di waktu sekarang dan di masa datang (Sicat dan Arndt, 1991:14).

Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat agraris, hidup dari pertanian. Namun perkembangan selanjutnya mereka hidup dengan berbagai mata pencaharian, seperti pedagang, perajin, pekerja kantoran, pegawai negeri, dan lain-lain. Semua mata pencaharian tersebut turut mempengaruhi pandangan mereka terhadap masalah ekonomi keluarga.

- (15) Rezeki dan pangkat itu jangan *dimakan dan dikangkangi sendiri*, begitulah saya dengar *Ndoro* Guru berkali-kali menasihati anak-anaknya dan siapa saja. (PP hlm 17)

Pada data (15) terdapat metafora ranah ekonomi dengan *tenor* dalam *rezeki dan pangkat* dan *vehicle* pada *jangan dimakan dan dikangkangi sendiri*. Rezeki dan pangkat yang tidak bisa dilihat secara langsung, disamakan dengan suatu yang bisa *dimakan* (makanan) dan bisa *dikangkangi* (diduduki). Rezeki diidentikkan dengan makanan dan pangkat diidentikkan dengan kursi, sehingga konsep abstrak tentang keduanya dapat dipahami oleh masyarakat Jawa.

2. Ranah Keluarga

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, ayah, dan anak. Masing-masing memiliki hubungan darah dan terikat dengan tanggung jawab keluarga. Keluarga adalah bagian dari masyarakat yang peranannya sangat penting untuk membentuk kebudayaan yang sehat. Dari keluarga ini akan terbentuk tatanan masyarakat yang baik, sehingga untuk membangun kebudayaan seyogyanya dimulai dari keluarga (Harnilawati, 2013:1). Masyarakat Jawa menganggap keluarga sangat penting. Keluarga yang dianggap mampu, harus menopang keluarga lain (kerabat) yang kurang mampu. Persoalan keluarga lain dalam *trah* (garis keturunan) harus diatasi bersama-sama. Keluarga besar memiliki peranan penting dalam hidup masyarakat Jawa. Banyak persoalan besar dan rumit yang dapat diselesaikan karena adanya keluarga besar.

- (16) Semua dari keluarga besar kami itu, seperti juga kebanyakan keluarga petani di desa, menginginkan pada satu waktu salah seorang anggota keluarganya bisa *maju menjadi priyayi* dan tidak berhenti dan puas menjadi petani desa saja. (PP hlm 32)

Pada data (16) terdapat metafora ranah keluarga dengan *tenor* pada *salah seorang anggota keluarganya* dan *vehicle* pada *maju menjadi priyayi*. Dalam konteks ini terlihat bagaimana dalam keluarga orang Jawa, salah satu orang dalam keluarga yang diharapkan dapat maju menjadi priyayi. Adanya salah satu saja yang menjadi priyayi, maka semuanya akan ikut terangkat dan ini bisa membawa seluruh keluarga menjadi terpancang. Dalam budaya Jawa, keluarga besar tidak bisa diabaikan.

3. Ranah Masyarakat

Menurut Levy (1966:111) sekurangnya ada empat kriteria agar suatu kelompok dapat disebut masyarakat, yaitu (1) kemampuan bertahan yang melebihi masa hidup seorang anggotanya, (2) perekrutan seluruh atau sebagian anggotanya melalui reproduksi atau kelahiran, (3) adanya sistem tindakan utama yang bersifat swasembada, dan (4) kesetiaan terhadap suatu sistem tindakan utama secara bersama-sama.

- (17) Sistem kita itu mesti sistem yang percaya pada musyawarah, pada dialog, pada diskusi. (PP hlm 318)

Pada data (17) terdapat metafora ranah masyarakat dengan *tenor* pada *sistem* dan *vehicle* pada *yang percaya pada musyawarah, pada dialog, pada diskusi*. Masyarakat menganggap sesuatu yang baik seperti orang yang dapat dipercaya. Sistem yang baik pun sistem yang bisa dipercaya, yang mengutamakan musyawarah, dialog, dan diskusi. Bukan pada putusan sepihak yang tidak mempertimbangkan kepentingan pihak lain. Pengambilan suara terbanyak, biasanya dilakukan kalau musyawarah menemui jalan buntu atau tidak cukup waktu untuk mendiskusikannya sampai tercapai kata sepakat.

4. Ranah Lingkungan Alam

Lingkungan alam didefinisikan sebagai lingkungan alam murni yang keberadaannya bukan disebabkan oleh manusia. Lingkungan ini diciptakan oleh Sang Maha Pencipta (Biro Pusat Statistik, 2005:15).

- (18) Menurut ceritera lagi, pohon-pohon yang dipilih untuk menjadi tiang-tiang pendopo itu, sebelum ditebang, diajak berunding dulu oleh dukun atau pawang hutan Wanagalih. (PP hlm 1)

Pada data (18) terdapat metafora ranah lingkungan alam dengan *tenor* pada *pohon-pohon yang dipilih untuk menjadi tiang-tiang pendopo itu* dan *vehicle* pada *diajak berunding*. Diajak berunding biasanya hanya bisa dilakukan oleh manusia dengan manusia. Di sini pohon dianggap seperti manusia yang harus diajak berunding atas kesediaannya ditebang untuk pendopo kabupaten.

5. Ranah Agama dan Kepercayaan

Istilah *agama* berasal dari bahasa Sanskerta: *a* berarti tidak, *gam* berarti pergi atau berjalan dan *a* yang berarti bersifat atau keadaan. Jadi, *agama* berarti bersifat atau keadaan. Jadi, agama adalah pegangan atau pedoman untuk mencapai hidup kekal (Hardjana, 2005:50).

- (19) Bila memandang kepada anak-anak saya dan keluarga mereka, tidak bisa lain bagi saya daripada "*matur nuwun*" kepada Gusti Allah. (PP hlm 255)

Pada data (19) terdapat metafora ranah agama, dengan *tenor* pada *Gusti Allah* dan *vehicle* pada *matur nuwun*. Ucapan *matur nuwun* 'terima kasih' seharusnya diberikan kepada sesama manusia yang bisa saling dilihat dan diajak berbicara. *Gusti Allah* sebagai sesuatu yang abstrak dikejawantahkan seperti nyata sehingga dapat diberi ucapan terima kasih.

D. Kearifan Lokal Jawa dalam Metafora

Metafora dalam novel PP sarat dengan nilai kearifan lokal Jawa. Nilai-nilai kearifan lokal Jawa yang ditemukan setidaknya terdiri dari sembilan hal, yaitu (1) budi pekerti, (2) etika, (3) sifat kesatria, (4) konsep *manunggaling kawula kalawan Gusti*, (5) pendidikan, (6) sikap masyarakat, (7) pendidikan moral, (8) pengendalian diri, dan (9) kepemimpinan.

1. Budi Pekerti

Budi pekerti atau akhlak pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Budi pekerti adalah perilaku yang berkaitan dengan baik dan buruk (Hidayatullah, 2007:91).

- (20) Kalau saya menyebut rumah Setenan itu sebagai rumah kedua, itu *saya dudukkan dengan segala kerendahan hati dan rasa terima kasih yang besar*. (PP hlm 16)

Pada data (20) terdapat metafora yang mengandung nilai budi pekerti, yaitu pada *rumah Setenan* sebagai *tenor* dan *saya dudukkan dengan segala kerendahan hati* sebagai *vehicle*. *Rumah Setenan* yang merupakan rumah *Ndoro Guru* dianggap sebagai orang yang bisa didudukkan dan dihormati dengan penghormatan dan terimakasih yang besar. Benda yang sangat berharga, bagi orang Jawa sering dianggap sebagai seseorang yang berjasa dalam hidupnya.

2. Etika

Etika adalah ilmu tentang sesuatu yang baik dan buruk, tentang hak dan kewajiban moral; kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlaq; nilai mengenai nilai benar dan salah, yang dianut suatu golongan atau masyarakat (disarikan dari Magnis-Suseno, 1999:197-201).

- (21) Lantas bagaimana kita bisa menemukan *sistem yang tidak melahirkan penguasa yang sewenang-wenang dan akrab dengan kehidupan dan penderitaan wong cilik*, Kang? (PP hlm 317)

Pada data (21) terdapat metafora yang mengandung nilai etika dengan *tenor* pada *sistem* dan *vehicle* pada *yang tidak melahirkan penguasa yang sewenang-wenang dan akrab dengan kehidupan dan penderitaan wong cilik*. Etika yang dimaksudkan di sini adalah etika para penguasa terhadap rakyat kecil. Sistem sebagai konsep yang abstrak disetarakan dengan manusia yang dapat melahirkan sesuatu. Masyarakat Jawa tidak mengenal sistem etika hanya dari rakyat kepada penguasa, tetapi juga dari penguasa kepada rakyatnya. Etika yang baik dalam kekuasaan akan melahirkan keselarasan dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.

3. Sifat Kesatria

Kesatria adalah orang yang gagah berani dan jujur. Kesatria juga mengandung arti kepahlawanan, sifat gagah berani dan jujur. Jadi, kata kesatria mengandung makna keberanian, kejujuran, dan kepahlawanan (KBBI, 2007:461).

- (22) Koran-koran tersebut saya balik-balik terutama *Medan Priyayi* yang menyatakan bahwa surat kabar mingguan tersebut membawa suara “bagi sekalian raja-raja, bangsawan asli, priyayi, dan saudagar bumiputra.” (PP hlm 62)

Pada data (22) terdapat metafora yang mengandung nilai sifat kesatria dengan *tenor* pada *membawa* dan *vehicle* pada *suara*. Suara adalah sesuatu yang hanya bisa didengar, tetapi diidentikkan dengan sesuatu yang nyata yang bisa dibawa seperti benda. Padahal di sini adalah pernyataan sikap atau pendapat para priyayi untuk mendapatkan kemerdekaannya melalui surat kabar *Medan Priyayi*. Hal itu diidentikkan dengan membawa suara. Ketika sudah berupa tulisan di surat kabar, maka surat kabar itu dapat dibawa dan disebarluaskan. Suara-suara tersebut seperti barang yang mudah dibawa, baik bentuk maupun wujudnya. Ini merupakan pemikiran masyarakat Jawa yang menganggap segala sesuatu itu harus bisa dilihat bentuk dan wujudnya.

4. Konsep Manunggaling Kawula Kalawan Gusti

Konsep ‘*Manunggaling Kawula kalawan Gusti*’ merupakan cara pandang yang masih dipegang sebagian masyarakat Jawa dalam mengaktualisasikan diri mereka dengan alam dan Zat Ilahiah. Bukan berarti dengan ‘*manunggaling kawula kalawan Gusti*’ manusia menjadi Tuhan. Metafora ini memberikan pemahaman bahwa manusia Jawa memandang Tuhan hanya satu, tetapi Tuhan dan manusia tidak merupakan dua hakikat yang sungguh-sungguh terpisah.

Gusti dalam metafora ini mempunyai beberapa arti, (1) bisa untuk Tuhan, (2) raja, atau (3) sukma (roh) kita. *Manunggaling Kawula kalawan Gusti* dapat merupakan hubungan antara *Gusti* (raja atau pemimpin) dan *kawula* (rakyat) yang harmonis. Raja mengoptimalkan fungsi dan kedudukannya, sedangkan rakyat *nyengkuyung* (mendukung) serta menjalankan fungsinya. Dalam hubungannya dengan sukma (roh) kita *manunggaling kawula kalawan Gusti* juga berarti hubungan antara *Gusti* dengan roh kita yang senantiasa mengajak pada kebaikan. Semuanya bergantung

konteks mana yang kita pakai dan dari sudut pandang mana kita melihatnya (Sumodiningrat dan Wulandari, 2014:246).

- (23) Semakin banyak *kami bertukar pikiran* tentang itu semakin kami berkesimpulan bahwa sembahyang yang diperintahkan oleh agama-agama itu terlalu *wadag*, terlalu terpesona kepada olah tubuh, tidak kepada batin kita, kepada *roso* untuk mencapai *manunggal*, menyatu dengan Gusti. (PP hlm 100)

Pada data (23) terdapat metafora yang mengandung nilai *manunggaling kawula kalawan Gusti. Tenornya kami dan vehiclenya bertukar pikiran*. Pikiran yang bersifat abstrak dianggap sebagai sesuatu yang terlihat sehingga dapat ditukarkan. Padahal yang dimaksud adalah diskusi untuk saling berbagi pengalaman dan pengetahuan.

5. Pendidikan

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses terus menerus untuk menyesuaikan diri dengan alam sekitar, baik secara intelektual, emosional, maupun fisik agar memiliki keahlian untuk *survive* dalam kehidupan.

- (24) Semua itu usaha saya bersama *pangreh praja* maju lainnya untuk membangun barisan priyayi maju, bukan priyayi yang di kemudian hari kepingin jadi raja kecil yang sewenang-wenang terhadap *wong cilik*. (PP hlm 69)

Pada data (24) terdapat metafora yang mengandung nilai pendidikan dengan *tenor* pada *barisan priyayi maju* dengan *vehicle* pada *membangun*. Metafora ini termasuk ranah pendidikan karena adanya usaha untuk membangun priyayi maju, yaitu golongan terpelajar yang peduli rakyat kecil.

6. Sikap Masyarakat

Sikap menurut Akyas Azhari (2004:161) adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang tertentu. Adapun sikap masyarakat dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap obyek sosial yang menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap salah satu obyek sosial (Gerungan, 1996:151-152). Jadi, sikap masyarakat adalah tindakan dan perilaku masyarakat terhadap sesuatu hal yang ada di sekelilingnya. Sikap masyarakat dibangun dari sikap individu-individu terhadap sesama individu dan lingkungannya.

- (25) Saya harus mengakui bahwa saya sering lupa kalau ikatan keluarga kita itu kukuh betul. (PP hlm 313)

Pada data (25) terdapat metafora yang mengandung nilai-nilai sikap masyarakat, dengan *tenor* pada *ikatan keluarga* dan *vehicle* pada *kukuh betul*. Ikatan keluarga yang bersifat abstrak diibaratkan dengan sosok seseorang yang kukuh, kuat. Masyarakat Jawa menganggap persatuan dan tolong menolong adalah sikap yang harus dijaga, terutama di kalangan *trah* (kerabat).

7. Pendidikan Moral

Pendidikan moral pada dasarnya adalah pendidikan karakter. Di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional, pendidikan moral disebutkan sebagai usaha yang dilakukan secara terencana untuk mengubah sikap, perilaku, tindakan, kelakuan yang dilakukan peserta didik agar mampu berinteraksi dengan lingkungan masyarakatnya sesuai dengan nilai moral dan kebudayaan masyarakat setempat. Artinya, nilai moral saat tergantung di mana seseorang berdomisili. Nilai moral baik versi masyarakat A beda saja berbeda dengan masyarakat B.

- (26) Namun, saya masih juga sedikit menyimpan kekhawatiran tentang semangatnya yang berlebihan untuk mengganyang musuh-musuhnya. (PP hlm 288)

Pada data (26) terdapat metafora yang mengandung nilai pendidikan moral, terutama keberanian dengan *tenor* pada *semangatnya* dan *vehicle* pada *yang berlebihan untuk mengganyang musuh-musuhnya*. Keberanian ditunjukkan dengan semangatnya untuk menghabiskan atau menghancurkan musuh-musuhnya. Semangat sebagai sesuatu yang abstrak dijelaskan dengan mengganyang (memakan sampai habis) sehingga dapat dikenali sebagai bentuk fisik dari ada menjadi tidak ada atau membunuh musuh-musuhnya.

8. Pengendalian Diri

Menurut Ronen (1993:53-63) pengendalian diri merupakan proses yang dilakukan individu atas dasar kemauan dan pemikiran yang mereka miliki. Dengan kata lain, individu dapat memunculkan suatu perilaku positif ketika situasi yang ada memungkinkan memunculkan perilaku yang negatif atau mampu menahan diri.

- (27) *Ndoro Mantri Guru Kakung* menerima berita itu dengan *muka merah padam*. (PP hlm 132)

Pada data (27) terdapat metafora yang mengandung nilai pengendalian diri, dengan *tenor* pada *muka* dan *vehicle* pada *merah padam* yang berarti sangat marah. Namun karena adanya pengendalian diri yang kuat, sangat marah pun bisa dikuasai dengan tidak melakukan tindakan-tindakan merusak. *Ndoro Mantri Guru Kakung* hanya menerima berita tersebut dengan muka merah padam. Merah padam adalah kondisi api yang panas. Wajah yang merupakan bagian dari tubuh manusia

diibaratkan seperti kondisi alam. Marah berlebihan dalam budaya Jawa dianggap tidak patut. Selain tidak menyelesaikan permasalahan, memarahi orang yang melakukan kesalahan tidak membuatnya memperbaiki kesalahannya dan justru bisa menimbulkan dendam. Marah bagi orang Jawa harus sekadarnya untuk mengingatkan agar yang bersalah tidak mengulangi kesalahannya.

9. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi perilaku orang lain agar mereka mau diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu (Thoha, 1983:123). Adapun Robbins (2002:163) menjelaskan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan.

(28) Maka saya usul porsu Senapati sebagai raja yang *adigang adigung*, yang haus kekuasaan mesti diperbanyak. (PP hlm 295)

Pada data (28) terdapat metafora yang mengandung nilai kepemimpinan dengan *tenor* pada *raja* dan *vehicle* pada *adigang adigung*, yang haus kekuasaan. Dalam budaya Jawa dikenal '*aja adigang, adigung, adiguna*'. *Adigang* (mengandalkan kekuatan), *adigung* (mengandalkan kekuasaan), *adiguna* (mengandalkan kepandaian). Seorang pemimpin tidak boleh mengandalkan kekuatan, kekuasaan dan kepandaiannya untuk kepentingan pribadi. Sikap *adigang, adigung* diidentikkan dengan raja karena umumnya yang bisa mengandalkan kekuasaan dan kekuatan adalah mereka yang berkuasa (Sumodiningrat dan Wulandari, 2014:3).

Kesimpulan

Novel PP pada dasarnya menyampaikan pola hidup dan pemikiran masyarakat Jawa dalam bahasa Indonesia. Hampir setiap halamannya terdapat bahasa Jawa untuk merepresentasikan nilai-nilai budaya Jawa yang tidak bisa digantikan dalam bahasa Indonesia. Masyarakat Jawa sangat gemar menggunakan metafora karena segala sesuatu tidak harus disampaikan secara langsung. Metafora menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan hal tersebut, sehingga tumbuh subur dalam kehidupan masyarakat Jawa sebagai *pitutur luhur* 'nasihat yang baik'.

Nilai-nilai kehidupan orang Jawa dari sebelum lahir sampai mati semua termuat dalam metafora bahasa Jawa. Dalam membuat metafora, masyarakat Jawa membandingkan sesuatu yang abstrak dengan sesuatu yang dekat dengan lingkungannya, seperti manusia, binatang, tumbuhan, dan kondisi alam. Perbandingan ini dimungkinkan karena orang Jawa terbiasa dengan tradisi 'membaca'. Segala sesuatu harus dibaca, dimengerti, dan dipahami agar dapat *survive* dan hidup selaras dengan lingkungannya. Penggunaan metafora Jawa sekarang ini yang paling banyak dalam kegiatan adat atau budaya. Bentuk-bentuk metafora, jenis-jenis, ranah kehidupan, dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam novel PP merupakan gambaran cara orang Jawa hidup sesuai dengan alam pikiran dan budayanya.

Daftar Pustaka

- Akyas, Azhari. (2004). *Psikologi Umum dan Perkembangan*. Jakarta: Teraju.
- Biro Pusat Statistik. 2005. *Statistik Lingkungan Hidup Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. (1988). *Qualitative Research in Education*. USA: Allyn & Bacon.
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa. (1997). *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Ekasiswanto, Rudi (2012). Artikel dalam jurnal Seminar Antarbangsa Bahasa dan Satra Indonesia – Malaysia. “Pergeseran Makna Priyayi dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam”. Universitas Gadjah Mada.
- Foley, W.A. (2001). *Anthropological Linguistics*. Oxford: Blackwell.
- Gerungan, W.A. (1996). *Psikologi Sosial*. Bandung: Al Ma’arif.
- Halley, Michael C. (1980). “Concrete Abstraction: The Linguistic Universe of Metaphor” dalam *Linguistic Perspective on Literature*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Halliday, MAK. dan H. Ruqaiya. (1989). *Language, Context, and Text: Aspect of Language in Social Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Hardjana, Agus M. (2005). *Religiositas, Agama, dan Spiritualitas*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Harnilawati. (2013). *Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga*. Takalar: Pustaka As Salam.
- Hidayatullah, M. Furqon. (2007). *Mengabdikan Kepada Almamater: Mengantar Calon Pendidik Berkarakter di Masa Depan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press bekerja sama dengan Cakrabooks Solo.
- Kamaliana, Fitria. (2007). *Berbalas Pantun dalam Pernikahan Suatu Kajian Tindak Tutur Bahasa Melayu Sanggau Kalimantan Barat*. Tesis Tidak Diterbitkan. UGM.
- Kayam, Umar. (1992). *Para Priyayi*. Jakarta: Grafiti Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusumawati, Tri Indah. (2009). Artikel dalam jurnal (www.researchgate.net, diakses 28 September 2012. “Campur Kode dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam: Kajian Sociolinguistik”.
- Lakoff, George and Johnson, Mark. (1980). *Metaphors We Live By*. Chicago and London: The University of Chicago Press.
- Larasati, Dewi Ayu. (2011). Tesis. “Etika Kekuasaan Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam”. Universitas Sumatera Utara.
- Levy, Marion J. (1966). *The Structure of Society*. New Jersey: Princeton University Press.

- Magnis-Suseno, Franz. (1999). *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Matthews, P. (1977). *The Concusi Oxford Dictionary of Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Najid, Moh. (2011). Tesis. "Perubahan Kebudayaan Jawa dalam Novel Para Priyayi Karya Umar Kayam". Universitas Indonesia.
- Ogden, C.K., dan I.A. Richards. (1972). *The Meaning of Meaning*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. (2012). "Metode Penelitian". Catatan Perkuliahan Metode Penelitian. Universitas Gadjah Mada.
- Richards, Ivon Amstrong. (1965). *The Philosophy of Rhetoric*. New York: Oxford University Press.
- Robbins, Stephen P. (2002). *Prinsip-prinsip Perilaku Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Ronen, T. (1993). *Self Control Training in the Treatment of Sleep Terror Disorder: A Case Study Child & Family Behavior Therapy*. Vol 15. Page 53-63. Google Scholar.
- Sicat, Gerardo P. dan Arndt, Heinz Wolfgang. (1991). *Ilmu Ekonomi untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumodiningrat, Gunawan dan Ari Wulandari.(2014). *Pitutur Luhur Budaya Jawa: 1001 Pitutur Luhur untuk Menjaga Martabat dan Kehormatan Bangsa dengan Nilai-nilai Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Tim Penyusun. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Thoha, Miftah. (1983). *Kepemimpinan dalam Manajemen*. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional.
- Verhaar, J.W.M. (1996). *Asas-asas Linguistik*. Terjemahan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. (1990). *Metafora sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wardani, Nugraheni Eko. (2011). "Makna Totalitas Novel Para Priyayi dan Novel Jalan Menikung Karya Umar Kayam Pendekatan Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann". Laporan Penelitian. Universitas Negeri Surakarta.
- Wedhawati, dkk. (2001). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Jakarta: Pusat Departemen Pendidikan Nasional.

- Wedhawati, dkk. (2006). *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kanisius.
- Wierzbicka, A. (1991). *Cross Cultural Pragmatics: the Semantics of Human Interaction*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Wijana, I Dewa Putu. (2000). *Semantik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Williams, Raymond. (1975). *The Long Revolution*. Harmondsworth: Penguin.